

Kehidupan Hewan dalam Relief Candi Bumiayu

Rizqy Prayoga¹, Hudaidah²

^{1,2}Program Studi Pendidikan Sejarah, FKIP Universitas Sriwijaya, Indonesia

Email: ¹rizqyprayoga3@gmail.com, ²hudaidah@fkip.unsri.ac.id

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis program ikonografis dari figur-figur fauna dan mitologis yang ditemukan di kompleks percandian Bumi Ayu, Sumatera Selatan. Sebagai satu-satunya situs Hindu-Siwaistik besar dari periode klasik di wilayah tersebut, yang aktif antara abad ke-9 hingga ke-13 Masehi, representasi artistiknya menawarkan perspektif unik mengenai dinamika keagamaan dan budaya dalam lingkup pengaruh Sriwijaya. Melalui metode deskriptif-analitis, artikel ini mengkaji tiga belas elemen ikonografis spesifik, termasuk kepala Kala, Makara, Nandi, Gana, dan berbagai relief fauna. Hasil penelitian menunjukkan bahwa figur-figur ini bukan sekadar hiasan, melainkan merupakan sebuah sistem simbolis yang koheren dengan tiga fungsi utama: apotropaik (menjaga ruang suci), teologis (mewakili kehadiran ilahiah Siwa dan para pengiringnya), dan kultural (mengartikulasikan sebuah kanon artistik lokal Sumatera yang khas). Gaya lokal ini, meskipun berdialog dengan tradisi Jawa dan India, menunjukkan inovasi yang signifikan, terutama dalam penggambaran kepala Kala dan figur di dalam mulut Makara. Penelitian ini menyimpulkan bahwa ikonografi hewan dan mitologis Candi Bumi Ayu adalah sebuah teks visual canggih yang mengungkap jalinan kompleks antara kosmologi keagamaan, praktik ritual, dan penegasan identitas regional yang unik.

Kata Kunci: Candi Bumiayu, Ikonografi, Fauna, Mitologi, Sriwijaya, Shaivisme.

Abstract

This study aims to analyze the iconographic program of faunal and mythological figures found in the Candi Bumi Ayu temple complex, South Sumatra. As the only major Hindu-Shaivite site from the classical period in the region, active between the 9th and 13th centuries AD, its artistic representations offer a unique perspective on the religious and cultural dynamics within the Srivijayan sphere of influence. Through a descriptive-analytical method, this paper examines thirteen specific iconographic elements, including the Kala head, Makara, Nandi, Gana, and various faunal reliefs. The findings indicate that these figures are not merely decorative but constitute a coherent symbolic system with three primary functions: apotropaic (guarding sacred space), theological (representing the divine presence of Shiva and his retinue), and cultural (articulating a distinct local Sumatran artistic canon). This local style, while in dialogue with Javanese and Indic traditions, demonstrates significant innovation, particularly in the depiction of the Kala head and the figures within the Makara's mouth. This research concludes that the animal and mythological iconography of Candi Bumi Ayu is a sophisticated visual text that reveals a complex interplay of religious cosmology, ritual practice, and the assertion of a unique regional identity.

Keywords: Bumiayu Temple, Iconography, Fauna, Mythology, Sriwijaya, Shaivism.

PENDAHULUAN

Kompleks Percandian Bumi Ayu, yang terletak di tepi Sungai Lematang, Kabupaten Penukal Abab Lematang Ilir (PALI), Sumatera Selatan, merupakan sebuah anomali historis yang signifikan. Situs ini berdiri sebagai satu-satunya kompleks percandian Hindu berskala besar yang diketahui di Sumatera Selatan, dengan masa aktif diperkirakan membentang dari abad ke-9 hingga ke-13 Masehi. Keberadaannya di jantung wilayah yang secara historis didominasi oleh Kemaharajaan Sriwijaya yang bercorak Buddha menjadikan Bumi Ayu sebagai subjek penting untuk memahami dinamika keagamaan dan politik yang pluralistik pada masa itu (Suriadi & Srinindiati, 2021).

Meskipun berada dalam mandala Sriwijaya, identitas keagamaan utama Candi Bumi Ayu tidak diragukan lagi adalah Hindu, khususnya aliran Siwa (Shaivism). Bukti arkeologis yang kuat mendukung kesimpulan ini, antara lain penemuan arca Nandi (wahana Siwa), arca Agastya, serta pasangan Lingga dan Yoni yang menjadi simbol anikonik Siwa dan saktinya, Parwati. Namun, keberadaan arca Dhyani Buddha dan Awalokiteswara di Candi 2 serta indikasi pengaruh Tantrayana memperlihatkan bahwa Bumi Ayu bukanlah entitas keagamaan yang monolitik, melainkan ruang interaksi yang memungkinkan berbagai tradisi hidup berdampingan (Sholeh & Wandiyono, 2020).

Sejauh ini, penelitian terdahulu umumnya berfokus pada aspek struktur arsitektur (Rangkuti *et al.*, 2019) atau sinkretisme keagamaan (Sholeh & Wandiyono, 2020), namun belum banyak kajian yang menelaah ikonografi fauna dan makhluk mitologis sebagai media artikulasi kosmologi Siwaistik. Celah inilah (research gap) yang diisi oleh penelitian ini dengan menelaah peran citraan fauna sebagai bagian dari program ikonografis terencana pada Candi Bumi Ayu. Program ini memiliki tiga dimensi utama: (1) fungsi apotropaik untuk menjaga kesucian ruang, (2) media visualisasi teologi Siwa dan para pengiringnya, serta (3) sarana ekspresi artistik lokal Sumatera yang khas.

Kebaruan (novelty) penelitian ini terletak pada penegasan gaya lokal Sumatera yang tampak jelas melalui bentuk Kepala Kala tanpa rahang bawah dan figur dalam rahang Makara. Ciri ini menunjukkan perbedaan signifikan dengan konvensi ikonografi Jawa Tengah dan Jawa Timur yang umumnya menampilkan Kala berjanggut atau bermahkota. Dengan demikian, penelitian ini menawarkan kontribusi penting dalam mengidentifikasi proses lokalisasi dan inovasi seni rupa Hindu di luar Jawa.

Melalui analisis ikonografis dan kontekstual terhadap elemen-elemen visual seperti Kepala Kala, Makara, Nandi, serta relief fauna lainnya, studi ini berupaya mengungkap bagaimana komunitas Hindu di pinggiran Sriwijaya membangun kosmologi sakral dan identitas kulturalnya melalui bahasa visual yang unik. Penelitian ini diharapkan dapat memperkaya wacana tentang keberagaman ekspresi religius dan artistik di Nusantara serta menegaskan posisi Sumatera Selatan dalam peta perkembangan seni dan keagamaan Asia Tenggara (Setiawan *et al.*, 2025; Wibowo, 2018).

METODE

Penelitian ini memakai metode deskriptif-analitis dengan pendekatan kualitatif yang dilaksanakan melalui tiga langkah utama: (1) pengumpulan data artefaktual, (2) studi literatur, dan (3) analisis bertahap. Pada studi artefaktual, objek kajian adalah 13 elemen ikonografis (arca, relief, dan komponen arsitektur) yang dipilih dengan kriteria: bagian utama masih utuh minimal $\pm 30\%$, atributnya jelas (ikon, mudra, wahana, hiasan), serta memiliki data asal-usul (proveniensi) pada catatan ekskavasi (Cahyono *et al.*, 2023).

Observasi dilakukan langsung di lokasi dengan lembar observasi terstruktur yang mencatat kode inventaris/koordinat, posisi pada bangunan (misalnya ambang pintu, pipi tangga, jaladwara), orientasi, bahan batu, tingkat pelapukan, dan bekas pahat. Pengukuran menggunakan pita ukur dan jangka sorong digital, kedalaman relief diukur pada tiga titik lalu dirata-ratakan. Dokumentasi visual dibuat dalam format foto dengan skala 5–10 cm, sedangkan ortofoto bidang relief diambil dari serangkaian foto tegak lurus. Keaslian artefak diverifikasi lewat triangulasi: kecocokan data proveniensi dengan buku inventaris, keseragaman patina/kerak mineral dan pola pelapukan alami, serta ciri bekas pahat tradisional. Studi literatur menghimpun laporan arkeologi, artikel jurnal, dan monograf ikonografi/arsitektur keagamaan untuk membangun konteks sejarah dan teologi situs (LR. Retno Susanti *et al.*, 2025).

Analisis dilakukan dalam tiga tahap: (a) ikonografis, yaitu mengenali subjek dan atribut dengan membandingkan pedoman seni dan teks keagamaan seperti *Mānasāra*, *Mayamata*, *Śilparatna*, *Siva Purāṇa*, *Skanda Purāṇa*, serta *Nāṭyaśāstra* agar penafsiran pada Nandi, Gana, Kala-Makara, dan figur burung (nuri) tepat, (b) stilistik, yaitu membandingkan bentuk dan hiasan dengan gaya Jawa Tengah abad IX–X (Prambanan), Jawa Timur abad XII–XIV (Singhasari–Majapahit), serta rujukan Asia Selatan untuk menandai ciri lokal Bumi Ayu, dan (c) fungsional-simbolis, yaitu menilai fungsi ikon (apotropaik/penolak bala, teologis, dan ekspresif) berdasarkan posisinya pada bangunan dan kaitannya dengan praktik ritual. Seluruh temuan disusun dalam matriks atribut–makna–lokasi, diverifikasi melalui triangulasi (artefak–teks–gaya) (Titasari & Sriyana, 2023).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kerangka Konseptual dan Operasional Klasifikasi Ikonografi

Analisis terhadap berbagai arca dan relief di Candi Bumi Ayu mengungkapkan sebuah sistem ikonografi yang terstruktur, di mana setiap elemen fauna dan makhluk mitologis memegang peran spesifik. Untuk mempermudah pemahaman, elemen-elemen ini dapat diklasifikasikan berdasarkan fungsi utamanya:

sebagai figur apotropaik penjaga kesucian, sebagai representasi entitas ilahiah, dan sebagai komponen naratif atau simbolis. Tabel berikut menyajikan ringkasan dari elemen-elemen kunci yang akan dibahas.

Tabel 1. Ikonografi Fauna dan Makhluk Mitologis di Kompleks Percandian Bumi Ayu

Elemen Ikonografis	Lokasi Penemuan	Material	Fungsi/Peran Simbolis	Ciri Khas Stilistik	Dimensi
Kepala Kala	Candi 3	Tanah Liat	Apotropaik (penolak bala), Simbol Waktu (Kala), Representasi putra Siwa	Gaya Sumatra: figur independen tanpa rahang bawah	57x31x54 cm
Arca Nandi	Candi 1	Batu Tufa	Wahana Dewa Siwa, Simbol Dharma, kesetiaan, dan kesuburan	Posisi mendekam, berkalung genta kecil	27x85x42 cm
Makara Jaladwara	Candi 1 (pipi tangga)	Batu Andesit	Penjaga gerbang, Saluran air suci (Jaladwara), Simbol kekuatan air	Gaya Sriwijaya: figur manusia/prajurit di dalam mulut	28x43x37.5 cm
Arca Singa	Candi 1, Candi 3	Tanah Liat	Penjaga sudut bangunan, Simbol kekuatan dewa dan kerajaan	Di Candi 1, berdiri di atas kura-kura	51x79x76.5 cm
Arca Makhluk Gana	Candi 3	Batu Tufa	Pengiring Dewa Siwa, Representasi kekuatan alam yang ditaklukkan	Bertubuh Gempal, perut buncit, ekspresi jenaka/menyeramkan	43x55x60 cm
Relief Nuri/Kakak Tua	Candi 3	Tanah Liat	Simbol cinta (Kama), pengetahuan, atau fauna lokal, Ciri khas Bumi Ayu	jambul (panjang/menonjol), paruh melengkung (sering digambarkan terbuka), mata membulat, serta ekor terangkat dengan ujung membentuk seperti daun, ciri-ciri ini mempermudah identifikasi “nuri/kakatua” ketimbang burung umum.	35.5x36x20.5 cm
Kepala Dwarapala	Candi 3	Tanah Liat	Penjaga gerbang	Wajah menyeramkan, mata melotot, bertaring	28x27x32 cm
Stambha	Candi 1	Batu Andesit	Simbol Axis Mundi (poros kosmik), Pilar cahaya Siwa	Stambha Bumi Ayu biasanya berupa pilar batu dengan figur pelindung (singa/gana) yang ditumpuk vertikal sebagai penopang simbolik	16x30x54 cm

Fragmen Arca dan Topeng	Candi 3	Tanah Liat	Objek ritual, Mungkin digunakan dalam tarian atau upacara sakral	Di literatur lokal, “topeng” kerap merujuk ke kepala kala, wajah raksasa apotropaik di atas ambang pintu untuk menolak bala.	10.5x9x10 cm 7x3x8 cm 7.5x7x5.5 cm 8x6x10 cm
--------------------------------	---------	------------	--	--	---

Figur-Figur Apotropaic: Penjaga Gerbang dan Bangunan Suci

Salah satu fungsi paling fundamental dari ikonografi fauna dan mitologis pada arsitektur candi adalah sebagai pelindung atau penjaga. Figur-figur ini, dengan penampilan yang seringkali mengerikan, ditempatkan secara strategis pada titik-titik transisi seperti gerbang, pintu, dan sudut bangunan untuk menciptakan batas simbolis antara dunia profan di luar dan ruang suci di dalam. Mereka berfungsi sebagai penolak bala (*apotropaic*), menghalau roh-roh jahat dan pengaruh negatif yang dapat mencemari kesucian candi (Hudaidah & Elsabela, 2022).

Kepala Kala



Gambar 1. Kepala Kala, Koleksi Museum Candi Bumiayu.
Sumber: Dokumentasi Pribadi 2025.

- Lokasi Penemuan: Candi 3 (koleksi museum).
- Bahan & Ukuran: Tanah liat $\pm 57 \times 31 \times 54$ cm.
- Ciri morfologis: Kepala raksasa bermata melotot, mulut menganga bertaring, tanpa rahang bawah. Rambut/mahkota tidak menonjol, bibir tebal, garis gigi jelas.
- Posisi/Orientasi: Hiasan ambang pintu (lintel) atau atas portal.
- Kondisi: Utuh relatif, terdapat keausan pada tepi taring dan retakan rambut halus pada permukaan.

Hiasan Kepala Kala merupakan salah satu elemen apotropaik yang paling ikonik dalam arsitektur candi Hindu-Buddha. Digambarkan sebagai kepala raksasa yang menyeramkan, dengan mata melotot, mulut menyeringai lebar memperlihatkan taring, dan seringkali tanpa rahang bawah, Kala adalah simbol dari waktu yang maha kuasa, yang melahap segalanya. Dalam mitologi Hindu, Kala juga dikenal sebagai putra Dewa Siwa, yang kelahirannya yang mengerikan ditujukan untuk menghukum entitas lain, sehingga perwujudannya di atas pintu masuk candi berfungsi sebagai peringatan visual bagi kekuatan jahat (Izza *et al.*, 2020).

Di Candi Bumi Ayu, penggambaran Kala menunjukkan ciri khas stilistik Sumatera yang membedakannya dari gaya Jawa. Kepala Kala di sini cenderung digambarkan sebagai figur yang independen, tanpa terhubung langsung dengan Makara di sisi kanan-kirinya, sebuah konfigurasi yang umum di Jawa Tengah. Ciri ini menegaskan adanya kanon artistik lokal yang berkembang di Bumi Ayu, yang secara sadar memilih dan mengadaptasi elemen-elemen dari tradisi yang lebih luas untuk menciptakan ekspresi visual yang unik (Siregar, 2016).

Makara Jaladwara



Gambar 2. Makara Jaladwara, Koleksi Museum Candi Bumiayu.
Sumber: Dokumentasi Pribadi 2025.

- Lokasi Penemuan: Candi 1 (pipi tangga/ujung tangga, koleksi museum).
- Bahan & Ukuran: Batu andesit, $\pm 28 \times 43 \times 37,5$ cm.
- Ciri morfologis: Rahang memanjang, moncong dengan unsur buaya/ikan, terdapat figur mini di dalam rongga mulut, relief sisik/gelombang air tampak di sisi.
- Posisi/Orientasi: Elemen jaladwara (saluran air suci) di bagian bawah tangga/ambang.
- Kondisi: Permukaan aus pada area aliran; beberapa serpihan pada sudut dorsal.

Berpasangan dengan Kala, Makara adalah penjaga ambang pintu lainnya. Makhluk mitologis ini merupakan gabungan dari berbagai hewan, umumnya digambarkan dengan belalai seperti gajah, rahang seperti buaya, dan tubuh seperti ikan atau naga laut. Sebagai makhluk air, Makara melambangkan kekuatan kosmik yang terkandung dalam air, yang bersifat membersihkan sekaligus berpotensi menghancurkan. Penempatannya di pangkal tangga atau di ujung pipi tangga pintu masuk secara simbolis menyucikan setiap pengunjung yang melintasinya (Rochbeind, 2024)

Salah satu varian penting yang ditemukan di Candi 1 adalah *Makara Jaladwara*, yang terbuat dari batu andesit. *Jaladwara* secara harfiah berarti "pintu air," dan artefak ini berfungsi sebagai pancuran untuk mengalirkan air suci dari dalam candi. Dengan demikian, fungsi apotropaik Makara digabungkan dengan fungsi ritual penyucian, di mana air yang telah diberkati di dalam *garbhagriha* (ruang utama candi) disalurkan keluar melalui mulut makhluk pelindung ini (Herwindo, 2018).

Gaya Makara di Bumi Ayu juga menunjukkan ciri khas era Sriwijaya. Berbeda dengan Makara dari masa Mataram Kuno di Jawa yang seringkali menampilkan singa atau burung di dalam mulutnya yang terbuka, Makara gaya Sriwijaya, termasuk yang ditemukan di Bumi Ayu dan situs lain seperti Muaro Jambi, dapat menampilkan figur manusia, prajurit, atau bahkan flora. Pilihan ikonografis ini sekali lagi menyoroti adanya tradisi artistik regional yang berbeda dan mandiri. Selain itu, ditemukan pula *antefiks* atau hiasan puncak atap yang berbentuk Makara, yang memperluas fungsi perlindungan simbolisnya dari gerbang horizontal ke batas vertikal bangunan suci (Fatimah *et al.*, 2024).

Arca Singa



Gambar 3. Arca Singa, Koleksi Museum Candi Bumiayu.
Sumber: Dokumentasi Pribadi 2025.

- Lokasi Penemuan: Candi 1 dan Candi 3 (sudut bangunan, koleksi museum).
- Bahan & Ukuran: Tanah liat $\pm 51 \times 79 \times 76,5$ cm.
- Ciri morfologis: Figur singa berdiri/siaga, sebagian berdiri di atas kura-kura, surai disimplifikasi, rahang terbuka.
- Posisi/Orientasi: Penjaga sudut/foundation block.
- Kondisi: Pecah mikro pada kaki, sebagian permukaan direstorasi.

Singa, sebagai raja para binatang, adalah simbol universal dari kekuatan, keberanian, dan kedaulatan. Dalam konteks candi, arca singa berfungsi ganda sebagai penjaga dan sebagai penanda status agung dari dewa yang dipuja di dalamnya serta patron kerajaan yang membangunnya. Di Candi Bumi Ayu, arca singa ditemukan baik di Candi 1 maupun Candi 3, ditempatkan di sudut-sudut bangunan dalam posisi siaga, seolah siap menerkam musuh yang mendekat.

Ikonografi arca singa dari Candi 1 sangat menarik, karena digambarkan berdiri di atas seekor kura-kura. Kombinasi ini sarat dengan makna kosmologis. Singa, yang diasosiasikan dengan matahari dan elemen langit, melambangkan kekuatan surgawi, sementara kura-kura, sebagai makhluk amfibi, melambangkan dunia bawah atau air. Penggambaran singa yang mendominasi kura-kura dapat diartikan sebagai kemenangan kekuatan suci dan keteraturan (dharma) atas kekuatan bawah air yang kacau, menegaskan supremasi candi sebagai pusat keteraturan kosmik (Susilawati & Sukardi, 2018).

Kepala Tokoh Dwarapala



Gambar 4. Kepala Tokoh Dwarapala.
Sumber: Dokumentasi Pribadi 2025.

- Lokasi Penemuan: Candi 3 (koleksi museum).
- Bahan & Ukuran: Tanah liat $\pm 28 \times 27 \times 32$ cm (fragmen kepala).
- Ciri morfologis: Wajah garang, mata melotot, taring menonjol, sisa-sisa ikat kepala.
- Posisi/Orientasi: Semula pasangan penjaga gerbang bertubuh penuh, kini tersisa kepala.
- Kondisi: Fragmen, tepi patahan bersih pada leher.

Meskipun yang ditemukan mungkin hanya berupa fragmen kepala, keberadaan Dwarapala melengkapi ansambel penjaga candi. Dwarapala adalah raksasa penjaga pintu, biasanya digambarkan berpasangan, memegang gada atau senjata lain, dengan ekspresi wajah yang sangat garang. Seperti Kala, penampilan mereka yang menakutkan bukan ditujukan untuk menyakiti peziarah, melainkan untuk mengintimidasi dan mengusir iblis, setan, dan energi negatif lainnya. Mereka adalah "penjaga gerbang" dalam arti yang paling harfiah, memastikan bahwa hanya mereka yang berniat murni yang dapat memasuki kompleks suci (Wahyudi & Jati, 2018).

Secara kolektif, figur-figur apotropaik di Candi Bumi Ayu Kala, Makara, Singa, dan Dwarapala membentuk sebuah sistem pertahanan simbolis yang berlapis. Sistem ini tidak acak, melainkan memetakan kosmologi candi ke dalam arsitekturnya. Kala menjaga ambang batas vertikal antara dunia manusia dan dunia dewa, Makara dan Dwarapala menjaga ambang batas horizontal di pintu masuk fisik, dan Singa menjaga fondasi dan sudut-sudut struktur suci itu sendiri. Setiap pengunjung atau kekuatan yang mendekat harus melewati serangkaian "filter" simbolis ini, sebuah perjalanan yang menegaskan transisi dari yang profan ke yang sakral.

Vahana dan Pengiring Dewa: Representasi Entitas Ilahiah

Selain berfungsi sebagai penjaga, banyak figur hewan dan mitologis di Candi Bumi Ayu secara langsung merepresentasikan kehadiran dewa atau menjadi bagian dari rombongan ilahiahnya. Figur-figur ini berfungsi untuk mengidentifikasi dewa utama yang dipuja di sebuah candi dan untuk menggambarkan sifat serta kekuasaan dewa tersebut (Muharani & Hudaidah, 2021).

Arca Nandi



Gambar 5. Arca Nandi, Koleksi Museum Candi Bumiayu.
Sumber: Dokumentasi Pribadi 2025.

- Lokasi Penemuan: Candi 1 (biasanya di pendapa depan, kini koleksi museum).
- Bahan & Ukuran: Batu tufa, $\pm 27 \times 85 \times 42$ cm.
- Ciri morfologis: Lembu mendekam, leher berkalung genta kecil, telinga tegak, punggung agak datar, ekor terlipat.
- Posisi/Orientasi: Menghadap ke arah garbhagriha (ruang utama) pada sumbu candi.
- Kondisi: Tepi kalung sedikit terkikis, ujung hidung halus karena pelapukan/sentuhan.

Penemuan arca Nandi di Candi 1 adalah bukti ikonografis yang paling definitif untuk mengidentifikasi orientasi Siwaistik dari candi utama di kompleks Bumi Ayu. Nandi adalah lembu jantan suci yang menjadi *vahana* (kendaraan atau wahana) Dewa Siwa. Dalam tradisi Hindu, Nandi bukan sekadar hewan tunggangan, ia adalah pengikut Siwa yang paling setia, penjaga gerbang Kailasa (kediaman Siwa), dan pemimpin para *Gana*. Arca Nandi biasanya ditempatkan di sebuah paviliun terpisah di depan candi utama, dalam posisi mendekam dan menghadap ke arah *garbhagriha*, tempat Lingga Siwa berada, sebagai simbol kesetiaan dan penantian abadi (Sumareta & Basudewa, 2016).

Arca Nandi dari Candi 1, yang terbuat dari batu tufa, digambarkan dengan detail yang halus, termasuk hiasan kalung dengan bandul-bandul kecil atau genta. Sebagai simbol *Dharma* (kebenaran dan keteraturan kosmik), kekuatan, dan kesuburan, kehadiran Nandi menandakan bahwa candi tersebut adalah ranah Siwa, tempat hukum ilahi berlaku dan dihormati (Rusyanti *et al.*, 2020).

Arca Mahluk Gana



Gambar 6. Arca Mahluk Gana.
Sumber: Dokumentasi Pribadi 2025.

- Lokasi Penemuan: Candi 3 (panel/dinding; koleksi museum).
- Bahan & Ukuran: Batu tufa $\pm 43 \times 55 \times 60$ cm.
- Ciri morfologis: Bertubuh gempal, perut buncit, ekspresi jenaka/ganas; lengan pendek, beberapa memegang objek kecil.
- Posisi/Orientasi: Tersusun sebagai panil hias pada badan candi.
- Kondisi: Bagian ekstremitas aus, detil wajah relatif terbaca.

Melengkapi representasi alam Siwa adalah arca-arca makhluk Gana. Gana adalah sekelompok besar makhluk supernatural bertubuh kerdil, berperut buncit, dan seringkali berpenampilan jenaka atau aneh, yang merupakan pengiring atau pasukan Dewa Siwa. Mereka melambangkan kekuatan alam yang liar, elemental, dan kacau, yang telah ditaklukkan dan berada di bawah kendali Siwa, sang Mahayogi. Kehadiran mereka menunjukkan salah satu aspek penting dari Siwa, yaitu sebagai *Pashupati* (Penguasa Semua Makhluk) dan *Ganapati* (Pemimpin para Gana) (Marselinawati & Windya, 2022).

Di Candi Bumi Ayu 3, arca-arca Gana ditemukan sebagai hiasan pada panil-panil candi. Penempatan mereka yang terintegrasi ke dalam dinding bangunan candi secara simbolis menyatakan bahwa seluruh struktur fisik candi itu sendiri adalah bagian dari alam Siwa, dihuni dan dijaga oleh para pengikutnya. Ini menciptakan sebuah gambaran teologis yang lengkap, di mana candi bukan hanya rumah bagi dewa, tetapi perwujudan dari seluruh kosmos ilahiahnya.

Kehadiran Nandi dan Gana secara bersamaan di kompleks Bumi Ayu menyajikan sebuah dualitas teologis yang mendalam. Nandi, yang melambangkan *Dharma*, disiplin, dan keteraturan, dipasangkan dengan Gana, yang mewakili kekuatan alam yang liar dan tak terkendali. Keduanya berada di bawah kuasa Siwa, menunjukkan bahwa dewa ini adalah penguasa atas kedua spektrum eksistensi: keteraturan kosmik yang agung dan kekacauan primal yang elemental. Dengan demikian, ikonografi fauna dan mitologis di sini berfungsi sebagai sebuah "khotbah visual" tentang sifat Siwa yang mahakuasa dan mencakup segalanya.

Fauna dalam Konteks Naratif dan Simbolis

Kelompok ketiga dari representasi fauna di Candi Bumi Ayu mencakup penggambaran hewan-hewan yang lebih realistis, yang perannya mungkin bersifat dekoratif, naratif, atau simbolis dalam konteks yang lebih luas. Relief-relief ini seringkali dibuat dari bata (tanah liat) yang dicetak atau diukir.

Bata Relief Nuri



Gambar 7. Bata Relief Nuri, Koleksi Museum Candi Bumiayu.
Sumber: Dokumentasi Pribadi 2025.

- Lokasi Penemuan: Candi 3 (juga disebut di Candi 1 dan 8; koleksi museum).
- Bahan & Ukuran: Bata tanah liat $\pm 35,5 \times 36 \times 20,5$ cm.
- Ciri morfologis: Jambul panjang/menonjol, paruh melengkung (sering terbuka), mata bulat, ekor terangkat dengan ujung mirip daun.
- Posisi/Orientasi: Panel dekoratif dinding/tepi bidang.
- Kondisi: Pinggir panel aus, sebagian permukaan ditutupi kerak mineral.

Salah satu ciri khas yang sering disebut dari Candi Bumi Ayu adalah adanya relief burung nuri. Relief ini ditemukan di beberapa candi dalam kompleks, termasuk Candi 1, 3, dan 8. Dalam tradisi India, burung nuri memiliki konotasi simbolis yang kaya. Ia sering diasosiasikan dengan Kama, dewa cinta, dan dianggap sebagai simbol gairah dan kesuburan. Kemampuannya untuk meniru ucapan manusia juga membuatnya dihubungkan dengan komunikasi, pengetahuan, dan bahkan pembacaan teks-teks suci (Siregar, 2018).

Di Candi Bumi Ayu, kehadiran relief burung nuri dapat diinterpretasikan dalam beberapa cara. Mungkin saja ini adalah penggambaran fauna lokal yang dimaksudkan sebagai elemen dekoratif murni untuk memperindah bangunan. Namun, tidak tertutup kemungkinan bahwa relief ini membawa makna simbolis yang lebih dalam, terkait dengan aspek-aspek kesuburan dan cinta dalam pemujaan Siwa, atau sebagai pengingat akan pentingnya mantra dan ajaran suci yang "diulang-ulang" seperti ucapan burung nuri (Shadikah, 2022).

Elemen Arsitektural dan Fragmen Ritual

Terakhir, beberapa elemen yang terkait dengan dunia fauna dan ritual juga memberikan wawasan penting tentang kehidupan keagamaan di Candi Bumi Ayu.

Stambha



Gambar 8. Stambha, Koleksi Candi Bumiayu.
Sumber: Dokumentasi Pribadi 2025.

- Lokasi Penemuan: Candi 1.
- Bahan & Ukuran: Batu andesit $\pm 16 \times 30 \times 54$ cm (unit yang teridentifikasi).
- Ciri morfologis: Pilar batu dengan kemungkinan figur pelindung (singa/gana) pada modul vertikal, profil kaki–badan–kepala sederhana.
- Posisi/Orientasi: Elemen struktural/ritual pada sumbu atau teras.
- Kondisi: Permukaan homogen, bekas pahat tradisional masih terbaca.

Penemuan *stambha* atau pilar di Candi 1 merupakan bagian penting dari arsitektur candi. Lebih dari sekadar penyangga struktural, *stambha* dalam kosmologi Hindu adalah simbol kuat dari *axis mundi*, atau poros dunia, yang menghubungkan alam bumi (bhurloka) dengan alam surga (svarloka). Dalam konteks Siwaistik, pilar ini juga dapat merujuk pada mitos *Lingodbhava*, di mana Siwa menampakkan diri sebagai pilar cahaya tak berujung untuk membuktikan supremasinya atas Brahma dan Wisnu. Dengan demikian, *stambha* adalah penanda vertikal dari kesucian, sebuah saluran simbolis bagi energi ilahi untuk turun ke bumi dan bagi doa-doa peziarah untuk naik ke surga (Adnyana, 2019).

Fragmen dan Arca Topeng



Gambar 9. Fragmen dan Arca Topeng.
Sumber: Dokumentasi Pribadi 2025.

- a. Lokasi Penemuan: Candi 3.
- b. Bahan & Ukuran: Tanah liat beragam ($\pm 10,5 \times 9 \times 10$ cm; $7 \times 3 \times 8$ cm; $7,5 \times 7 \times 5,5$ cm; $8 \times 6 \times 10$ cm).
- c. Ciri morfologis: Potongan wajah/"topeng" berkarakter raksasa; sebagian menyerupai motif kepala kala.
- d. Posisi/Orientasi: Tidak diketahui (fragmen lepas), diduga bagian hiasan atau properti ritual.
- e. Kondisi: Retak, serpih, sebagian tepi mengalami abrasi.

Banyaknya temuan berupa fragmen arca dan topeng-topeng dari tanah liat, terutama di Candi 3, menunjukkan bahwa program ikonografi situs ini jauh lebih kaya daripada yang terlihat saat ini. Topeng-topeng ini, yang beberapa di antaranya disebut sebagai "kepala kala", membuka kemungkinan adanya praktik ritual yang dinamis, seperti tarian topeng atau drama sakral yang menceritakan kembali kisah-kisah mitologis. Artefak-arte-fak ini memberikan gambaran sekilas tentang aspek performatif dari kehidupan keagamaan di candi, yang melampaui pemujaan statis terhadap arca. Fragmen-fragmen ini adalah saksi bisu dari upacara-upacara yang pernah menghidupkan kompleks candi ini (Agustina & L.R. Retno Susanti, 2023).

Sintesis Program Ikonografis

1. Lapisan Pelindung (apotropaik): Kepala Kala (tanpa rahang bawah), Makara jaladwara (dengan figur mini di mulut), Singa sudut, dan fragmen Dwarapala membentuk sistem penjagaan berlapis pada titik transisi (portal, tangga, sudut bangunan). Secara tata-letak, ini memisahkan ranah profan sakral melalui filter visual intimidatif.
2. Penanda Teologis: Arca Nandi pada sumbu hadap garbhagriha menegaskan orientasi Siwaistik, panel Gana mengisi dinding sebagai "pengiring" dan mengartikulasikan bahwa struktur candi berada dalam domain Siwa.
3. Dekorasi Naratif-Simbolik: Relief nuri/kakatua (fauna ber-jambul) serta modul stambha dan fragmen "topeng" memperkaya atmosfer visual dan kemungkinan performatif/ritual (properti/drama sakral), sekaligus menampilkan fauna yang dapat dikaitkan dengan lingkungan lokal.

Perbandingan dengan Seni Jawa (Mataram Kuno, Kadiri-Singhasari-Majapahit)

1. Konfigurasi Kala-Makara: Di Jawa Tengah (kompleks Prambanan), Kala lazimnya terintegrasi dengan pasangan Makara pada pipi portal. Di Bumi Ayu, Kepala Kala tampil lebih independen dan tanpa rahang bawah, memberi aksen visual khas pada ambang, Makara hadir sebagai jaladwara fungsional dengan figur mini di mulut varian yang jarang pada Jawa Tengah.
2. Dwarapala: Tipologi Jawa Timur menonjolkan raksasa bertubuh penuh dengan gada dan proporsi masif. Temuan Bumi Ayu berupa fragmen kepala menunjukkan adopsi motif penjaga, tetapi tanpa pembuktian postur tubuh penuh ala Singhasari-Majapahit, sehingga aksentuasi terletak pada ekspresi muka dan taring (bukan monumentalitas tubuh).
3. Media & Teknik: Jawa banyak mengandalkan andesit untuk arca besar dan relief dalam. Bumi Ayu menghadirkan kombinasi batu andesit dan tanah liat/bata (relief fauna), sehingga tekstur, kedalaman pahat, dan detail permukaan menampilkan spektrum yang berbeda memberi ruang bagi repetisi modular dan eksperimen motif fauna pada bata.

Dialog dengan Tradisi India (Śilpaśāstra & Konvensi Indic)

1. Motif Kala & Makara: Secara Indic, Kala berasosiasi dengan waktu/pemangsa, Makara dengan air/ambang. Bumi Ayu mempertahankan kosakata bentuk (mata melotot, taring, moncong, gelombang air), namun menonjolkan modul lokal: Kala tanpa rahang bawah, Makara dengan figur manusia/prajurit di mulut (alih-alih singa/avyakta fauna), serta penekanan fungsi pancuran suci pada jaladwara.
2. Vahana & Gana: Kehadiran Nandi dan Gana selaras dengan teologi Siwa yang umum, tetapi proporsi ringkas dan dekorasi sederhana menunjukkan penyelarasan dengan sumber daya material dan preferensi estetika setempat.

Fungsi Simbolis (Argumentasi)

1. Apotropaik-Ritual: Penempatan Kala-Makara-Singa-Dwarapala pada gerbang/sudut menegaskan fungsi penolak bala dan pembingkai transisi. Kehadiran jaladwara mengkonfirmasi ritual penyucian air sebagai bagian dari pengalaman menaiki tangga candi.
2. Teologis-Kosmologis: Nandi yang menghadap ruang utama dan Gana pada dinding menyatakan cakrawala Siwa: dari disiplin/dharma (Nandi) hingga energi liar yang ditertibkan (Gana), sehingga bangunan dipahami sebagai mikrokosmos domain Siwa.

3. Naratif–Didaktik: Relief nuri/kakatua berpotensi menghadirkan narasi fauna lokal atau lambang komunikasi/pengetahuan; apa pun muatannya, ia menambah register visual non-monstrous yang menyeimbangkan figur penjaga.

Identitas Lokal & Kebaruan (Novelty)

Klaim kebaruan Bumi Ayu dalam konteks Sumatra (Nusantara) luar Jawa dirumuskan sebagai berikut:

1. Tipologi Kala Sumatra: Kepala Kala tanpa rahang bawah dan tampil independen membedakan dari konvensi terintegrasi Kala–Makara ala Jawa Tengah. Ini menciptakan tanda batas yang lebih “ikonik” pada lintel.
2. Makara dengan Figur Mini: Kehadiran figur manusia/prajurit di mulut Makara pada elemen Jaladwara memperlihatkan inovasi ikonografis yang menggabungkan fungsi hidraulik dengan narasi pelindung, jarang ditonjolkan di Jawa.
3. Medium Bata–Tanah Liat pada Relief Fauna: Pemakaian luas bata/terakota untuk motif nuri/kakatua menunjukkan kanon dekoratif lokal yang responsif terhadap ekologi dan teknologi setempat (produksi modular, bobot ringan, pemasangan panelis).
4. Ekonomi Visual pada Pengiring: Gana dieksekusi dengan proporsi ringkas dan gesture sederhana, fokus ekspresi (jenaka/ganas) mengarah pada retorika wajah, bukan monumentalitas tubuh.

KESIMPULAN

Analisis terhadap representasi kehidupan hewan dan makhluk mitologis di Kompleks Percandian Bumi Ayu secara meyakinkan menunjukkan bahwa elemen-elemen ini bukanlah sekadar ornamen arsitektural. Sebaliknya, mereka merupakan komponen integral dari sebuah program ikonografis yang terstruktur dan disengaja, yang berfungsi sebagai teks visual untuk mengkomunikasikan ide-ide teologis, kosmologis, dan kultural yang kompleks. Setiap figur, dari Kepala Kala yang agung hingga relief burung nuri yang sederhana, memiliki peran dan makna spesifik dalam skema besar arsitektur sakral candi.

Temuan penelitian ini dapat disintesis ke dalam tiga kesimpulan utama. Pertama, program ikonografi ini secara efektif mendefinisikan dan melindungi ruang suci. Melalui penempatan strategis figur-figur apotropaik seperti Kala, Makara, Singa, dan Dwarapala pada titik-titik transisi, para pembangun candi menciptakan sebuah benteng simbolis berlapis yang memisahkan dunia sakral dari dunia profan, sekaligus menyucikan mereka yang memasukinya.

Kedua, ikonografi ini berfungsi sebagai artikulasi visual dari teologi Siwaistik yang kaya. Kehadiran Nandi sebagai *vahana* yang setia secara tegas mengidentifikasi Siwa sebagai dewa utama yang dipuja, sementara keberadaan para Gana menggambarkan kekuasaan Siwa atas kekuatan alam yang liar dan elemental. Pasangan Nandi dan Gana secara bersama-sama melukiskan gambaran lengkap tentang Siwa sebagai penguasa keteraturan kosmik (*Dharma*) sekaligus kekacauan primal, sebuah konsep teologis yang mendalam dan canggih.

Ketiga, dan yang tidak kalah penting, program ikonografi Bumi Ayu adalah sebuah pernyataan identitas artistik lokal Sumatera. Meskipun jelas berdialog dengan tradisi seni Hindu dari India dan Jawa, para seniman Bumi Ayu tidak hanya meniru. Mereka berinovasi dan mengadaptasi, menciptakan gaya khas yang terlihat pada penggambaran Kepala Kala yang independen dan figur-figur unik di dalam mulut Makara. Hal ini menunjukkan bahwa Candi Bumi Ayu bukan hanya pos terluar dari pengaruh budaya lain, melainkan sebuah pusat kreatif yang dinamis dengan kanon artistiknya sendiri.

Pada akhirnya, Candi Bumi Ayu berdiri sebagai monumen penting yang menantang narasi sederhana tentang dominasi Buddha di bawah Sriwijaya. Melalui bahasa simbolis fauna dan makhluk mitologisnya, situs ini menceritakan kisah tentang sebuah komunitas Hindu yang hidup, bersemangat, dan percaya diri, yang mampu menciptakan sebuah ekspresi keagamaan dan artistik yang unik dan bertahan lama. Studi lebih lanjut terhadap fragmen-fragmen yang belum teridentifikasi dan ekskavasi di masa depan niscaya akan semakin memperkaya pemahaman kita tentang dunia yang hilang di tepian Sungai Lematang ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Adnyana, I. M. D. S. (2019). *Sivaratri dalam Konsep Astronomi Hindu* (Cetakan Pe). NILACAKRA.
- Agustina, D. R., & L.R. Retno Susanti. (2023). Remains of the Bumi Ayu Site as Evidence of Religious Tolerance During the Sriwijaya Independence Period. *Santhet (Jurnal Sejarah Pendidikan Dan Humaniora)*, 8(1), 151–159. <https://doi.org/10.36526/santhet.v8i1.3240>

- Cahyono, N. H., Sugiyamin, Barriyah, I. Q., & Susanto, M. R. (2023). Kajian Ikonology Relief Pancatantra Candi Sojiwan: Sebuah dimensi multikultur. *JSRW (Jurnal Senirupa Warna)*, 11(2), 142–160. <https://doi.org/10.36806/jsrw.v11i2.172>
- Fatimah, S., Hudaidah, Jaenudin, R., & Lestari. (2024). Relasi ekonomi pedagang Hindu di bandar dagang Sriwijaya. *Jurnal Penelitian Agama Hindu*, 8(1). <https://doi.org/10.37329/jpah.v8i1.2681>
- Herwindo, R. P. (2018). *Eksistensi Candi: Sebagai Karya Agung Arsitektur Indonesia di Asia Tenggara*. PT KANISIUS.
- Hudaidah, & Elsabela. (2022). Tempat Peribadatan Hindu Masa Sriwijaya. *Jurnal Penelitian Agama Hindu*, 6(3), 151–162. <https://doi.org/10.37329/jpah.v6i3.1487>
- Izza, N. A., Sya'adah, N. A., & Melvidiani, M. (2020). KARAKTERISTIK KEPALA KALA DI SUMATRA: TINJAUAN ARKEOLOGI SENI The Characteristics Of Kala Head In Sumatra: Consideration Of Art In Archaeology. *PURBAWIDYA: Jurnal Penelitian Dan Pengembangan Arkeologi*, 9(2), 131–148. <https://doi.org/10.24164/pw.v9i2.374>
- LR. Retno Susanti, Hudaidah, Suhendi, D., Amalia, R., & Wahyuni, S. F. (2025). Motif Flora Dan Fauna Pada Candi Hindu Masa Kedatuan Sriwijaya Untuk Pembelajaran Sejarah. *Jurnal Penelitian Agama Hindu*, 9(1), 71–94. <https://doi.org/10.37329/jpah.v9i1.3609>
- Marselinawati, S. P., & Windya, M. I. (2022). *Ganesha di Pesisir Ponjok Batu* (Cetakan Pe). NILACAKRA.
- Muharani, A., & Hudaidah. (2021). Dampak masuknya Hindu Budha terhadap pendidikan di Indonesia. *EDUKATIF: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 3(3), 928–934. <https://doi.org/10.31004/edukatif.v3i3.473>
- Rochbeind, F. (2024). Analisis Hermeneutik Modifikasi Gunung Wayang Perancangan Logo Bertema Musikal Citraan Budaya Jawa. *Faculty of Letter Universitas Negeri Malang Fenny Rochbeind* |, 1, 111–123.
- Rusyanti, Saptono, N., & Widyastuti, E. (2020). Pertanggalan Relatif Candi Ronggeng Di Kabupaten Ciamis, Jawa Barat. *Amerta*, 38(2), 145–160. <https://doi.org/10.24832/amt.v38i2.145-160>
- Setiawan, A. M., Rohmatillah, I., & Muntammah, S. (2025). *Setiawan, A. M., Rahmatillah, I., & Muntamah, S. (2025). Rekonstruksi Historis Kepercayaan Hindu di Sumatera Bagian Selatan melalui Arca dan Akulturasi Arsitektual. Dampeng Journal of Art, Heritage and Culture.pdf. 1.* <https://doi.org/10.70742/dampeng.v1i2.222>
- Shadikah, A. A. (2022). A Qualitative Study About Reliefs Meaning Of Plaosan Temple: The Buddhist Tourism Destination At Klaten, Central Java. *Al Qalam: Jurnal Ilmiah Keagamaan Dan Kemasyarakatan*, 16(1), 310. <https://doi.org/10.35931/aq.v16i1.859>
- Sholeh, K., & Wandoyo. (2020). Candi Bumi Ayu Sebagai Bentuk Toleransi Beragama Pada Masa Kerajaan Sriwijaya Abad IX – XIII M. *HISTORIA: Jurnal Program Studi Pendidikan Sejarah*, 8(2), 163–174.
- Siregar, S. M. (2016). Jejak Tantrayana Di Situs Bumiayu. *Naditira Widya*, 10(1), 13. <https://doi.org/10.24832/nw.v10i1.174>
- Siregar, S. M. (2018). The Statues and Plants and Animals in Bumiayu Temples Region Tanah Abang Sub District, Penukal Abab Ilir Regency. *Indonesian Journal of Environmental Management and Sustainability*, 2(2). <https://doi.org/10.26554/ijems.2018.2.2.54-63>
- Sumareta, I. W., & Basudewa, D. G. Y. (2016). Arca Bercorak Siwaistis di Kota Denpasar, Bali. *Forum Arkeologi*, 29(2), 93–104. <https://doi.org/10.24832/fa.v29i2.188>
- Suriadi, A., & Srinindiati, D. (2021). Candi Bumiayu Kecamatan Tanah Abang Muara Enim Sebagai Sumber Pembelajaran Sejarah Lokal. *HISTORIA: Jurnal Program Studi Pendidikan Sejarah*, 9(1), 35–46. DOI:10.24127/hj.v9i1.3094
- Susilawati, & Sukardi. (2018). Pengarcaan Di Candi Bumiayu Sebagai Sumber Pembelajaran Ips Terpadu (Sejarah). *Kalpataru: Jurnal Sejarah Dan Pembelajaran Sejarah*, 2(2), 78–90. <https://doi.org/10.31851/kalpataru.v2i2.1601>
- Titasari, C. P., & Srijaya, I. W. (2023). Journal of arts and humanities. *Journal of Arts and Humanities*, 27(5), 474–486.
- Wahyudi, D. Y., & Jati, S. S. P. (2018). Gaya Seni Arca Dwarapala Raksasa Kadiri, Singhasari & Majapahit. *Jurnal Sejarah, Budaya, Dan Pengajarannya*, Vol. 12(2), 180 – 193.
- Wibowo, D. D. (2018). Deformasi Motif Batik dari Relief Ornamen Burung Nuri pada Candi Plaosan. *Suluh*, 1(1), 13–33. DOI: <https://doi.org/10.34001/jsuluh.v1i1.678>